

Penggambaran Dunia dalam *The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip* Karya Trinity:Analisa Sastra Perjalanan Carl Thompson

Rudi Ekasiswanto
Fakultas Ilmu Budaya UGM
Rudilada13@yahoo.com

Diterima 2 Juni 2016/Disetujui 15 Januari 2017

Abstract

This study is aimed at discussing *The Naked Traveler 1 Year Round-The World Trip* written by Trinity using literary theory about travelling proposed by Carl Thompson. The goal is to get more obvious depiction about the world as described by the author. This research uses qualitative method with descriptive data in forms of written and spoken words by subjects observed alongwith their observable behaviour. This research also uses analytic descriptive method by describing facts observed and followed by analysis. Analysis is conducted through sufficient elaboration and explanation. The result shows that *The Naked Traveler 1 Year Round-The World Trip* contains Trinity's daily notes when travelling in Southern American countries. His writing contains elements of adventure by direct observation to the life of society in 9 countries: Brazil, Chille, Peru, Equador, Colombia, Cuba, Jamaica, Mexico and Guatemala, where he lives with local people and makes journey to world's exotic tourism spots. Besides, the visited places are described in a subjective way, due to the close and near visibility having influence on the author.

Keywords: local colour, Betawi, short stories anthology Terang Bulan Terang di Kali

1. Pendahuluan

Tradisi menulis catatan saat melakukan perjalanan ke wilayah baru sudah dilakukan sejak berabad-abad lalu. Catatan tersebut sebagai referensi ketika melanjutkan perjalanan. Ketika manusia berhadapan langsung dengan sesuatu yang tidak dikenal, yang mengancam, dan yang jauh, dia mengandalkan pengalamannya dalam menghadapi sesuatu yang baru dan mengandalkan apa yang pernah dibacanya tentang sesuatu yang baru tersebut (Said, 2010:139–140).

Azhari (2015:22) menyatakan bahwa catatan dari hasil perjalanan kebanyakan menawarkan narasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi selama perjalanan pengarangnya. Catatan berisi potensi alam, kondisi astronomis, geografis, demografis, dan interaksi antarmanusia serta manusia dengan ruang-ruang baru. Penyajian kisah perjalanan ke dalam bentuk teks ini disebut *travel writing*, yang selanjutnya disebut sastra perjalanan, berisi catatan perjalanan seseorang atau kelompok untuk menunaikan misi tertentu. Tujuan perjalanan adalah memetik hal-hal menarik sebagai bahan ulasan selama perjalanan. Banyak penulis sastra perjalanan yang menilai bahwa destinasi wisata mereka adalah bonus, sementara hasil yang ingin mereka petik adalah perjalanan itu sendiri.

Sastra perjalanan memuat tujuan yang dituangkan dalam setiap karyanya. Hal tersebut tercermin dalam pengalaman pengarang selama melakukan perjalanan. Melalui pengalaman-pengalaman humanis pengarang tersebut, banyak orang berlomba-lomba mengikuti jejaknya. Pembaca mereaksi apa yang diterimanya melalui sebuah tulisan, melakukan proses

penerimaan terhadap ideologi dan nilai, dan memahami maksud pengarang. Melalui tahap-tahap tersebut, pengarang menghidupkan dirinya dalam jiwa pembaca. Tulisan mengenai catatan dan cerita perjalanan tidak berorientasi mimetik, namun benar-benar kisah perjalanan yang dialami dan ditulis untuk dibaca. Pembaca dituntut memahami dan menghubungkan dengan realita dan tergelitik untuk keluar dari zona nyaman dan menantang sejauh pengetahuan mereka dalam memahami hal-hal yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Dalam membaca sastra perjalanan, Carl Thompson memperkenalkan beberapa alat yang dapat digunakan untuk "mengenal" sastra perjalanan. Ia mengungkapkan bahwa sastra perjalanan modern adalah *genre* yang fleksibel sehingga dapat melintasi beragam materi (2011:19). Namun, alat-alat tersebut terbukti melampaui batasan modern dan konvensional, sehingga teori Thompson banyak digunakan untuk menelaah berbagai buku sastra perjalanan.

Di Indonesia terdapat beberapa karya yang dapat dikategorikan sastra perjalanan.¹ Menurut Said (2010:140), tempat-tempat dan pengalaman-pengalaman dapat dipaparkan dalam sebuah buku sedemikian rupa sehingga buku (teks) tersebut memiliki otoritas dan kegunaan yang lebih besar daripada aktualitas tempat, pengalaman, dan objek yang diuraikannya. Buku yang dimaksud ialah novel, karena masyarakat meyakini mampu menjadi cermin semesta yang lengkap dan rumit. Alasan tersebut sesuai dengan pernyataan Stanton (2012:99) yang berpendapat bahwa dunia novel merupakan kombinasi berbagai elemen, seperti nilai-nilai, hukum-hukum, kekuatan-kekuatan, kemungkinan-kemungkinan, dan masalah-masalah besar yang ditampung dalam satu wadah. Hal itu dapat ditemukan dalam novel perjalanan ketika pengarang menceritakan kisah kunjungan ke tempat-tempat baru dan asing, mengalami perjumpaan, berinteraksi, dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai penjuru dunia (Maslihatin, 2015:2).

Salah satu penulis sastra perjalanan yang dikenal sebagai *pioneer* adalah Trinity. Ia berhasil membangkitkan kembali sastra perjalanan setelah sempat vakum beberapa tahun. Dengan cerita-ceritanya yang baru, khas, dan penuh gairah, buku-bukunya meraih predikat *best seller*. Setelah sukses membukukan *blog*-nya *The Naked Traveler* ke dalam buku dengan judul yang sama, tahun 2013 ia berkeliling dunia selama satu tahun. Pengalamannya dituangkan dalam dwilogi *The Naked Traveler 1 Year Round-the-World Trip* (yang selanjutnya disebut 'TNT 1 Year RTW') yang terbit tahun 2014.

Dalam novel *TNT 1 Year RTW*, penulis memperkenalkan dirinya bernama Trinity yang melekat pada tokoh utama (Aku). Trinity adalah seorang *travel writer* yang telah berkunjung ke banyak negara karena *passion*-nya di bidang *travelling*. Sebelumnya ia terkenal karena kebiasaannya berjalan-jalan di sela-sela kesibukannya sebagai *telemarketer*. Pengalaman dimulai ketika ia gemar memublikasikan tulisannya paskajalan-jalan ke *blog*-nya, *The Naked Traveler*. Setelah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, ia pun membukukan *blog*

1 Novel perjalanan yang dimaksud ialah tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yaitu *Laskar Pelangi* (2005), *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), dan *Maryamah Karpov: Mimpi-Mimpi Lintang* (2008); seri *The Naked Traveler* (2007) karya Trinity; *Negeri van Oranje* (2009) karya Wahyuningrat dkk.; trilogi karya Agustinus Wibowo, yaitu *Selimut Debu* (2010), *Garis Batas: Perjalanan di Negeri-Negeri Asia Tengah* (2011), dan *Titik Nol: Makna Sebuah Perjalanan* (2012); *9 Summer 10 Autumns: Dari Kota Apel ke The Big Apple* (2011) karya Iwan Setyawan; *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011), *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014), dan *Faith and The City* (2015) karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel-novel tersebut menceritakan perjalanan orang-orang Indonesia yang berkesempatan pergi ke luar negeri, seperti Prancis, Belanda, Amerika, atau Asia Tengah.

tersebut dan keluar dari pekerjaannya sehingga menjadi *full-time traveler*. Ia sukses sebagai salah satu tokoh sastra perjalanan yang berpengaruh pada dekade terakhir. Selanjutnya, ia mencoba tantangan baru, keliling dunia dan menulis buku *TNT 1 Year RTW* yang terbagi menjadi dua. Wilayah yang dijangkau adalah Amerika Latin yang tidak lazim sebagai destinasi kaum *traveller*.

Trinity menggemari perjalanan karena mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru dibandingkan membelanjakan uangnya untuk sesuatu yang bersifat kebendaan. Ia tampil sebagai seseorang *sophisticated*, menyukai tantangan baru dan ekstrem, serta tergila-gila mengunjungi tempat-tempat yang kurang *touristy*. Ia mendapatkan pengalaman maksimal dengan berbaaur dengan masyarakat setempat.

Pemilihan objek material penelitian ini disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, novel tersebut berbeda dengan novel perjalanan pada umumnya karena *setting* yang digunakan bukan Eropa, bukan Amerika, bukan Asia, sebagai wilayah yang seringkali dijadikan *setting* cerita pada novel perjalanan, melainkan Amerika Latin. Pemilihan *setting* yang berbeda dapat menambah pengetahuan baru tentang Amerika Latin ketika pengarang mendeskripsikan perjalanannya menjelajahi Amerika Latin. Kedua, Di Amerika Latin, pengarang mengunjungi tempat-tempat baru. Saat melakukan perjalanan, pengarang mengalami perjumpaan dengan orang-orang baru. Ketiga, pengarang melakukan perjalanan dan menceritakan kembali kisah perjalanannya, seperti pertemuan dengan daerah asing, masyarakat yang asing, dan biaya-biaya yang dihabiskan, serta mengkritik setiap permasalahan yang dihadapi.

Ketiga alasan di atas berhubungan dengan permasalahan penggambaran dunia (*reporting the world*), yaitu cara yang dilakukan pengarang ketika menceritakan kembali kisah perjalanannya ke dalam bentuk teks. Dengan tujuan perjalanan yang berbeda, pengarang memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca tentang Amerika Latin dari sudut pandang pengarang. Perjumpaan dan interaksi pengarang saat melakukan perjalanan juga memperlihatkan respons, tindakan, dan jarak yang digunakan pengarang saat mengamati objek, seperti tempat, bangunan, dan manusia. Status pengarang berpengaruh terhadap cara penggambaran kisah perjalanannya dalam bentuk tulisan. Hal itu menampakkan sudut pandang dan jarak yang digunakan oleh pengarang ketika menggambarkan kembali kisah perjalanannya.

Teori sastra perjalanan Carl Thompson belum banyak digunakan dalam penelitian karya sastra. Sebagian besar peneliti cenderung masih akrab dengan kajian poskolonial yang juga menjadi bagian dalam kajian Carl Thompson. Oleh sebab itu, penelitian ini membarui kajian karya sastra khususnya *genre* sastra perjalanan yang tidak hanya dapat dijelaskan melalui kajian poskolonial.

2. Landasan Teori

2.1 Sastra Perjalanan

Dalam karya sastra perjalanan, terdapat enam aspek penting yang selalu ada, yaitu representasi diri (*self*), representasi Yang Lain (*others*), pergerakan/-perpindahan (*movement*), pertemuan (*encounter*), tempat dan waktu (*space*), dan perekaman dalam bentuk tulisan (*writing*). Istilah sastra perjalanan adalah label generik, luas, dan seringkali membingungkan. Sastra perjalanan berkaitan erat dan kompleks dan membingungkan dengan sejumlah *genre* yang terkait erat dengannya (Thompson, 2011:11). Salah satu definisi sederhana yang dapat

diberikan adalah negosiasi antara “diri” dan “yang lain” akibat perpindahan dalam “ruang” (Thompson, 2011:9). Bertolak dari definisi tentang perjalanan tersebut, sastra perjalanan kemudian dipahami sebagai laporan/cerita perjalanan tentang dunia yang lebih luas yang dilakukan oleh orang asing di tempat yang asing/baru atau belum diketahui, fiksi dari representasi yang faktual (Thompson, 2011:10).

Sastra perjalanan memiliki bentuk dan sifat yang beragam karena terdiri atas berbagai gabungan tipe tulisan, mulai dari jurnal, buku harian, esai, cerita pendek, serta mencakup berbagai tema mulai dari kisah petualangan, risalah filsafat, uraian politis, pencarian spiritual, memoar, dan investigasi jurnalisme (Huggan dan Holland, 1998:8). Sehubungan dengan keragaman bentuk dan sifat sastra perjalanan itu, Huggan dan Holland (1998:8-9) menyarankan genre sastra perjalanan sebagai “genre hibrida” yang melintasi berbagai kategori dan disiplin.

2.2 Penggambaran terhadap Dunia

Penggambaran dunia dalam sastra perjalanan memberitakan dunia yang meliputi, tempat, orang-orang yang ditemui, dan lapisan mediasi antara dunia yang sebenarnya dan yang dipaparkan dalam sastra perjalanan (Thompson, 2011:62). Peristiwa dan kejadian yang ditemui di perjalanan hadir kepada pembaca dalam bentuk yang difilterisasi. Bias pertama melalui kesadaran pengamatan penulis dan kedua melalui tindakan penulisan, peralihan dari “pengalaman perjalanan” ke dalam “teks perjalanan”. Pada bagian ini, penelitian ini melihat strategi dominan yang digunakan oleh penulis: objektif atau subjektif.

Implikasi etis dan politis (secara ideologis) merupakan agenda yang fundamental dalam sastra perjalanan yang sengaja ditawarkan oleh gambaran dan representasi terhadap orang-orang dan budaya lain. Tujuan cerita perjalanan sesuai dengan yang digambarkan dan bagaimana menggambarkannya. Unsur subjektif adalah pemahaman bahwa sastra perjalanan bersifat fungsional atau praktis dan memperlihatkan minat yang tinggi terhadap alam atau budaya yang diamati penulis. Selain itu, masing-masing jenis sastra perjalanan memperlihatkan unsur yang berbeda. Misalnya, ziarah akan memuat pesan-pesan dakwah atau spiritual (Thompson, 2011:7). Jadi, gambaran dalam cerita perjalanan tersebut memiliki implikasi etis dan politis.

3. Pembahasan

3.1 Penggambaran Objektif Dekat

Novel-novel Trinity kaya penggambaran akan dunia yang dijelajahnya. Ia menggambarkan secara objektif dan subjektif. Penggambaran objektif dalam novel *The Naked Traveler Round the World Trip Part I* berupa objektif dekat dan objektif jauh. Penggambaran objektif dekat tampak pada cara menceritakan sebuah negara kecil bernama Republik Uzupis berikut.

Batas antara “Negara” Uzupis dan Lituania adalah Sungai Vilnele dan jembatan yang dibangun pada abad ke-16. Di Vilnius ditancapkanlah pelat batas antarnegara, seperti rambu lalu lintas internasional. Seperti kebiasaan orang Rusia, sepanjang jembatan pada pagarnya terdapat ribuan gembok. Mereka percaya pada saat menikah mereka harus mengunci gembok pada jembatan itu sebagai simbol cinta. Lalu, kuncinya dibuang ke sungai di bawahnya supaya abadi (Trinity, 2014:27–28).

Negara Uzupis adalah republik baru yang memiliki peraturan-peraturan tersendiri dan terkesan unik dibanding negara lainnya. Trinity menikmati pengalamannya sebagai orang

Indonesia pertama yang menginjakkan kaki di sana. Ia menceritakan dengan detail apa yang didapatnya dari negara itu. Penggambaran objektif dekat juga terdapat dalam bagaimana ia menceritakan perjalanannya kala berkunjung ke *Camp* Konsentrasi NAZI.²

Pada tur wisata ke *Camp* Konsentrasi NAZI itu pemandu menceritakan dengan detail peristiwa yang terjadi di setiap ruang tahanan. Mulai ketika para tahanan berkumpul dengan sukarela dari berbagai pelosok Eropa dengan iming-iming diberi pekerjaan, mereka bekerja keras tanpa bayaran dan fasilitas yang layak, dan para wanita, anak-anak, dan lansia yang tidak bisa bekerja dibantai secara massal di ruang-ruang penyiksaan. Pengalaman itu begitu melekat di benak Trinity, sehingga ia menceritakannya dengan jernih.

Penggambarannya mengenai Gurun Huacachina di Peru³ dengan cara objektif dekat berkenaan dengan bagaimana Trinity menjelaskan segala sesuatu secara objektif, tanpa dibuat-buat, dan memangkas jarak antara dirinya dengan objek. Dunia di sekitarnya digambarkan secara detail dan lengkap. Trinity menjelaskan kunjungannya ke Republik Uzupis, *Camp* Konsentrasi NAZI, dan Gurun Huacacina secara menyeluruh dan detail terutama pada bagian-bagian yang diminatinya dan dianggapnya menarik minat pembaca. Ia juga memberikan informasi yang didasarkan pada risetnya, seperti penceritaannya mengenai Padang Gurun Atacama, Amerika Selatan.⁴ Penggambaran objektif dekat tampak ketika menceritakan museum yang dikunjunginya.

Tapi, di bagian belakangnya ada *section* khusus bertajuk *Erotic Gallery* yang berisi koleksi terbesar di dunia untuk seni bertema seksual kuno. Pantas saja anak di bawah usia 18 tahun dilarang masuk. Isinya ratusan bejana tanah liat yang dibuat oleh orang asli Peru pada abad ke-2 yang menggambarkan berbagai macam posisi seks secara eksplisit! (Trinity, 2014:207).

Larco Museum digambarkan sebagai museum erotis. Anak di bawah umur tidak boleh memasukinya, karena berisi koleksi benda-benda tidak mendidik. Selain destinasi wisata, penggunaan objektif dekat juga terdapat dalam deskripsinya tentang olahraga nasional, seperti *ice hockey* di Finlandia.⁵ Trinity menonton pertandingan *ice hockey* bersama temannya orang Finlandia. Ia mendapat banyak cerita yang akurat mengenai peraturan olahraga tersebut. Informasi yang dipaparkannya terbentuk dari cerita lisan yang dituturkan oleh rekannya sehingga ia leluasa menceritakan ulang. Peristiwa lain didapatkannya dari budaya atau *common sense* yang tidak dijumpainya di negara lain.⁶

Trinity menyoroti keamanan yang dihargai di Brasil meskipun jumlah penduduknya besar seperti Indonesia. Brasil yang menjunjung "agama pantai" memperhatikan keamanan dan keselamatan warganya terutama ruang publik seperti pantai. Penggambaran objektif dekat juga tepat untuk menceritakan tempat yang bukan destinasi wisata, seperti ketika berkelana sehari-hari.⁷ Selain Hotel Celica di Ljubljana, Slovenia, Trinity juga menggunakan penggambaran objektif dekat untuk menceritakan Hostel Miguel di San Pedro de La Laguna, Guatemala berikut.

2 Lihat Trinity, 2014:32–33.

3 Lihat Trinity, 2014:153.

4 Lihat Trinity, 2014:101.

5 Lihat Trinity, 2014:17–18.

6 Lihat Trinity, 2014:69.

7 Lihat Trinity, 2014:197–198.

Pemiliknya adalah Michael (diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol menjadi “Miguel”), dia dan keluarganya adalah imigran asal Nigeria. Hostelnya kayak kos-kosan, berjajar di satu sisi yang panjang (Trinity, 2014:201).

Trinity menceritakan pengalamannya menempati banyak hostel dengan penggambaran objektif dekat yang memungkinkan memuat informasi mengenai bangunan hostel, latar belakang, dan pemilik hostelnya. Penggambaran objektif dekat memungkinkan Trinity mengeksplor informasi tersebut tanpa perlu menjelaskan sumber informasi tertentu.

3.2 Penggambaran Objektif Jauh

Selain penggambaran secara objektif dekat, terdapat juga penggambaran objektif jauh dalam novel *The Naked Traveler Round the World Trip Part 1* karya Trinity, seperti penggambaran Florianopolis berikut.

Dari balkon penginapan yang berada di puncak bukit, saya dapat melihat danau di kiri dan Praia Mole di kanan, sementara sekeliling bukit adalah pepohonan hijau yang rindang. Dari bukit yang lain tampak beberapa orang terbang dengan menggunakan *paragliding*. Sebagian orang beraktivitas di danau dengan bermain kayak, *windsurfing*, dan bersampan (Trinity, 2014:53–55).

Trinity menceritakan pemandangan yang dilihatnya ketika tinggal di daerah Lagoa de Concelcao. Dari balkon penginapan ia menuliskan, bahwa melihat segala sesuatu secara jelas dari kejauhan, orang-orang melakukan berbagai kegiatan, seperti *kayaking*, *windsurfing*, dan piknik.⁸

Kunjungan Trinity ke Hutan Hujan Amazon telah didahului pencarian informasi yang didapat melalui internet dan buku. Melalui sumber-sumber tersebut, ia membangun karakter yang kuat dari tempat-tempat yang disinggahinya. Tidak jarang orang-orang yang melakukan *travelling* merasa malas untuk mengetahui seluk beluk tempat yang akan dikunjungi sehingga perjalanan yang mereka lakukan hanya sebatas melakukan perjalanan. Sebaliknya, pengetahuan tambahan yang tidak menggurui, tetapi informatif menjadi ciri khas Trinity dan memberi nilai plus, seperti tampak pada saat mengunjungi Peru.⁹

Penggambaran objektif jauh bermanfaat kala penulis telah mengetahui objek tulisannya. Dalam penggambaran objektif jauh tentang *Glacier* Pastoruri tersebut, Trinity menceritakan pengalamannya mengunjungi berbagai *glacier*. Ia menyisipkan opini pribadi mengenai tempat-tempat yang ia preferensikan dibanding tempat-tempat serupa lainnya. Pandangan tersebut menguntungkan pembaca sekaligus mendekatkan penulis dengan pembaca karena penulis mampu menyajikan tulisan yang persuasif tanpa menampakkannya. Thompson (2011:62) mengungkapkan bahwa “*In most of its forms, travel writing’s principal business has been to bring news of the wider world, and to disseminate information about unfamiliar people and places.*” Dalam “dunia yang lebih lebar” itulah, penulis menggambarkan destinasi secara akurat (objektif), seperti saat menggambarkan Kepulauan Galapagos.¹⁰

Trinity menggunakan penggambaran objektif jauh mengenai Kepulauan Galapagos. Hal itu digunakannya untuk menjelaskan letak geografis Kepulauan Galapagos sebagaimana

8 Lihat Trinity, 2014:136.

9 Lihat Trinity, 2014:150.

10 Lihat Trinity, 2014:172.

yang dipahaminya bahwa tidak banyak orang yang tahu sebenarnya di mana letak tempat tersebut meskipun namanya sering muncul dalam pelajaran sekolah. Ia menyampaikan fakta bahwa Galapagos termasuk dalam UNESCO *Heritage Site* dan *Biosphere Reserve*, sekaligus penjelasan bahwa Galapagos menjadi habitat satwa-satwa unik.

Thompson (2011:65) juga mengungkapkan bahwa “*Rooted as it is in personal experience, the traveller’s account will often contain details that cannot be confirmed by any other witness, and that cannot receive external verification.*” Hal tersebut menjelaskan bahwa penulis perjalanan diliputi permasalahan mengenai bagaimana pengalamannya secara pribadi bernilai dan dipercaya orang lain tanpa menyajikan "saksi-saksi" perjalanannya. Sumber informasi yang diserap penulis menjadi "saksi" pendukung, sehingga tulisannya dipercaya. Sumber informasi inilah yang harus disajikan melalui penggambaran objektif jauh. Penggambaran objektif jauh juga digunakan ketika menceritakan pengalamannya berkunjung ke banyak *supermarket*.¹¹ Trinity menjelaskan *supermarket* secara masif dan keseluruhan. Ia menggeneralisasikan apa yang ia alami dalam petualangannya berbelanja di seluruh dunia.

Ketika menggambarkan museum, Trinity menggunakan penggambaran objektif jauh.¹² Trinity menceritakan gaya rambut dari masa ke masa. Ia menarik hal-hal ikonik dari apa yang ditampilkan di museum dan menuliskannya. Tulisan perjalanannya tidak melulu bernada persuasif atau menceritakan keindahan, akan tetapi juga menyajikan keunikan yang membuat pembaca merasa asing dan dekat di saat yang bersamaan. Thompson (2011:67) mengungkapkan dalam pernyataan berikut.

“*...in the encounter with the truly new and unknown, travellers will often face great difficulties simply comprehending their own experience, and what exactly it is that they have witnessed, even before they attempt the equally difficult task of describing that experience to others.*”

Menurutnya, penulis perjalanan tetap menemui kesulitan untuk menceritakan apa yang mereka alami pada orang lain atau pembaca. Kesulitan dan tantangan yang membatasi penulis membuat pembaca tertarik mengetahui lebih jauh, atau mungkin tertarik menyaksikan secara langsung. Pengalaman Trinity ke museum dituangkannya melalui penggambaran objektif jauh.¹³ Trinity menyinggung fakta mengenai luas dan tuanya museum The Hermitage untuk menguatkan kesan yang disampaikannya. Museum yang terdiri atas lima gedung istana itu mewajibkan pengunjung berjalan kaki apabila hendak melihat seluruh koleksi. Penggunaan angka tertentu untuk menjelaskan luas museum secara tepat bermanfaat bagi pembaca dan menempatkannya menjadi bagian dari "saksi" perjalanan tersebut. Maka, ia menggunakan istilah yang cukup luas cakupannya tetapi tidak mengurangi makna yang ingin disampaikan.

Fernando Botero adalah seorang pelukis dan pematung asal Kolombia yang terkenal karena aliran “*boterismo*”, yang menggambarkan manusia dalam ukuran yang dibesarkan sebagai humor atau kritik politik (Trinity, 2014:206). Penggambaran mengenai Museo Botero di Bogota, Kolombia, Trinity tidak lagi berfokus pada ukuran atau banyaknya *item* yang dipajang, melainkan pada seniman penggagasnya.

11 Lihat Trinity, 2014:192.

12 Lihat Trinity, 2014:204.

13 Lihat Trinity, 2014:202.

3.3 Penggambaran Subjektif Dekat

Selain penggambaran objektif, subjektivitas penulis diperlukan agar pembaca dapat mengetahui dunia melalui pandangannya. Subjektif penulis membuat pembaca merasa dekat, dan tempat-tempat yang digambarkan terasa lebih nyata. Karena tulisan perjalanan berfungsi sebagai bentuk dari *life writing*, penting bagi pembaca untuk dekat dengan kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Thompson menjelaskan sebagai berikut.

“Moreover, the generic requirement to include an element of personal detail ensures that travelogues will often offer interesting insights into what is sometimes termed an individual’s subject position, even when travel writers have not deliberately set out to write in such a self-reflective fashion” (2011:99).

Thompson menjelaskan bahwa detail-detail secara personal diperlukan agar menarik perhatian pembaca terhadap posisi subjek individual, meskipun penulis belum menulis dengan gaya refleksi diri. Secara sadar maupun tidak, seorang penulis perjalanan "mendekatkan" tulisannya dengan pembaca. Oleh karena itu, selain penggambaran objektif, penulis biasanya juga menggunakan penggambaran subjektif dekat dan subjektif jauh.

Dalam novel *The Naked Traveler Round the World Trip Part I*, terdapat beberapa hal yang digambarkan dengan subjektif dekat. Seperti ketika Trinity berkunjung ke Pantai Ipanema dan Pantai Copacabana yang terkenal di Brazil.¹⁴ Di Brasil, Trinity terpana pada penduduknya yang menyukai pantai sehingga waktu luangnya selalu untuk ke pantai. Ia juga menyertakan opininya mengenai "agama pantai" yang membuat penduduk Brasil tampak seksi dengan berbikini dan menganggap bikini dengan *g-string* adalah hal yang seksi.

Berikutnya, Trinity menyarankan agar pantai-pantai di Indonesia yang lebih cantik dari Pantai Ipanema dan Pantai Copacabana menjadi syair lagu untuk menarik wisatawan mancanegara, meskipun perempuan-perempuannya yang berenang tidak mengenakan bikini atau *g-string* (Trinity, 2014:48). Trinity menilai pantai-pantai yang terkenal di Brasil tidak lebih indah dibandingkan pantai-pantai Indonesia. Bedanya, pantai-pantai di Indonesia kurang dikenal dan dipublikasi seperti Pantai Ipanema dan Pantai Copacabana yang melegenda lewat lagu yang dilantunkan musisi ternama dunia.

Sebagai manusia Kota Jakarta yang malas jalan kaki, apalagi *hiking* atau *kemping* ke hutan, saya memilih untuk ikut *trip* harian supaya malamnya bisa kembali ke kota dan menginap di hostel. Sebaliknya, mau *hiking* ataupun tidak, semua pengunjung diharuskan membayar *park fee* yang mahal, antara Rp110.000,00–Rp360.000,00! (Trinity, 2014:93).

Ketika sedang *travelling* di Cile, Trinity mengunjungi Taman Nasional *Torres Del Paine*. Sebelum menceritakan kegiatan *hiking*, ia terlebih dahulu menjelaskan betapa dirinya memenuhi stereotype orang kota pada umumnya dengan kebiasaan malas berjalan kaki, terutama di alam bebas. Dengan demikian, secara tidak langsung, ia menyarankan bahwa *trip* ke Taman Nasional *Torres Del Paine* di Cile cocok bagi pembaca yang rata-rata orang "kota" dan jarang *travelling* ke alam bebas. Di sinilah subjektivitas penulis berfungsi mendekatkan dirinya dengan pembaca sehingga pembaca larut dalam cerita dan tergerak melakukan perjalanan serupa, tanpa iming-iming yang muluk. Nominal *park fee* yang harus dibayarkan

14 Lihat Trinity, 2014:46.

pun disebutkan secara langsung dengan tambahan bahwa baginya, jumlah tersebut cukup mahal. Hal ini juga mendekatkan penulis dengan pembaca yang rata-rata memiliki kemampuan ekonomi terbatas sehingga memilih mendalami bacaan *travelling* secara *backpacking* dan bukan *luxury travel*. Penggambaran subjektif dekat juga digunakan Trinity ketika mencapai impian terbesar dalam hidupnya, yakni berkunjung ke Maccu Picchu.¹⁵ Maccu Picchu adalah destinasi yang diidam-idamkannya sejak kecil. Ia telah lama bermimpi mengunjunginya meskipun tidak banyak tahu cara menuju tempat tersebut. Untuk destinasi dengan kedekatan emosional, Trinity memilih menceritakan dengan penggambaran subjektif agar memuat semua kesan yang ingin ditimbulkannya dari tempat yang istimewa baginya. Penggambaran subjektif dekat tidak hanya berfokus pada bagaimana suatu destinasi, tetapi juga pada bagaimana penulis mencapai tempat tersebut. Pada bagian *Maccu Picchu... Dream came true!* tersebut, Trinity melampiaskan gejolak emosionalnya dengan menceritakan secara langsung kepada pembaca ihwal perjuangannya mencapai Maccu Picchu.¹⁶ Mengenai hal tersebut, Thompson (2011:113) menyebutkan sebagai berikut.

“As well as including more information about how they thought and felt at various junctures of their travels, some modern travel writers also go to much greater lengths than was ever previously the case to situate their journeys in a larger personal history of the self. This self-historicising, or self-narrativising, project, it should be stressed, is not necessarily intrinsic to travel writing even in its more inward-looking form.”

Bagi Thompson, apa yang dirasakan dan dipikirkan penulis perjalanan dari waktu ke waktu semakin menyita banyak porsi tulisan sehingga menjadi seperti sejarah atau masa lalu individu. Oleh Thompson hal itu disebut *self-historicising* atau *self-narrativising*, saat penulis lebih banyak menceritakan perasaan dan pemikiran mereka mengenai sesuatu dibandingkan perjalanan itu sendiri. Hal itu sebaiknya ditekan karena bukan merupakan faktor intrinsik yang dibutuhkan dalam penulisan perjalanan meskipun memiliki banyak kelebihan dan lebih relevan dengan perkembangan zaman. Trinity tidak memenuhi kaidah tersebut, terlihat dari bagaimana ia membuat dua tulisan, yaitu perjalanan menuju Maccu Picchu dan saat berada di Maccu Picchu. Keduanya lebih menekankan pada yang dirasakan dan dipikirkan mengenai kunjungannya daripada deskripsi dan informasi mengenai objek wisata tersebut.

Penggambaran subjektif dekat juga digunakan Trinity untuk menceritakan sebuah destinasi wisata bernama Ngarai Colca¹⁷ yang memungkinkan Trinity untuk mengungkapkan kesan mengenai suatu tempat secara ekspresif, seperti penggunaan kata *indah*. Penggunaan tanda baca pun memungkinkan pembaca memberi perhatian pada informasi tertentu yang sekaligus menguatkan ekspresi penulis dalam berkata-kata. Trinity juga secara bebas menggunakan kata tidak baku seperti *nyer-nyeran* untuk mereferensikan perasaan spesifik, misalnya *merinding dan was-was akan ketinggian*. Begitu pula dengan interjeksi *eh* maupun *ih* yang membuat pembaca lebih merasakan maksud penulis.¹⁸

Trinity yang memulai perjalanan *Round the World*-nya melalui Rusia mengalami kebingungan ketika mendarat. Ia yang selalu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa penghubung, nyaris menyerah melihat bahasa Rusia yang benar-benar berbeda, dan alfabet Cyrillic yang berbeda dari huruf Latin. Ketidakmampuan berbahasa Rusia diperparah oleh

15 Lihat Trinity, 2014:125.

16 Lihat Trinity, 2014:126.

17 Lihat Trinity, 2014:152.

18 Lihat Trinity, 2014:13–14.

mahalnya biaya hidup. Sebagai seorang *traveller* apalagi bergaya *backpacker*, ia berniat *travelling* dengan biaya seminimal mungkin, apalagi berkeliling dunia selama satu tahun dengan hidup nomaden dari satu negara ke negara lain. Ilmu "cari delapan titik perbedaan" yang ia maksud telah dibahas dalam novel-novel sebelumnya apabila ia bepergian ke negara yang kurang akomodatif terhadap turis berbahasa Inggris, seperti Cina. Ia memperhatikan tulisan yang tertera di suatu tempat setelah terlebih dahulu menerjemahkannya melalui aplikasi internet. Hal itu telah menolongnya ketika *travelling* ke negara yang penduduknya mayoritas tidak bisa berbahasa Inggris. Selain untuk menggambarkan destinasi wisata, Trinity juga menggunakan subjektif dekat dalam menggambarkan kebiasaan atau budaya suatu negara.¹⁹

Selain kegemarannya terhadap pantai, penduduk Brasil menyenangi olahraga sepak bola. Bermain sepak bola merupakan kegiatan yang pasti dapat ditemui di mana saja. Trinity menjelaskan kegemarannya menonton sepak bola membuatnya ingin mengunjungi Brasil yang sebagai salah satu target utamanya ketika keliling dunia untuk melihat bagaimana budaya bola disukai di negara tersebut. Agenda personal itu membuatnya dekat dengan pembaca karena tiap-tiap orang pasti memiliki tempat wisata yang mereka idam-idamkan untuk dikunjungi.²⁰

Trinity sangat kagum ketika mengunjungi museum sepak bola Brasil. Ia merasakan ambisi Brasil dalam mengembangkan olahraga sepak bola sampai sepak bola menjadi tradisi dan budaya dan bukan lagi sekadar olahraga nasional. Sedangkan di Cile, selain sepak bola yang termasuk olahraga nasional adalah rodeo yang diceritakan dengan penggambaran subjektif dekat.²¹

Rodeo di Cile sudah dikategorikan sebagai olahraga nasional. Olahraga yang menegangkan ini sudah lama menuai kontroversi sehingga banyak yang mengganti bantengnya dengan banteng mesin seperti yang dilihat Trinity melalui layar kaca. Dalam bab *Rodeo ala Cile*, ia menjelaskan ketidaktahuannya ihwal rodeo. Ia selama ini kurang memahami olahraga rodeo yang sebenarnya. Ia menyebutkan film Hollywood dan acara TV Indonesia Eat Bulaga untuk memberikan kesamaan konsepsi mengenai ketidaktahuan masyarakat ihwal apa dan bagaimana rodeo.

Saya terbangun keesokan harinya pukul 09.30 saat ada pengumuman dari pengeras suara bahwa kapal akan merapat setengah jam lagi. Dan, kapal benar-benar merapat persis pukul 10.00 – sesuai di tiket! Sungguh saya kagum. Bayangkan, dengan adanya faktor cuaca, ombak, dan angin, kapal laut ternyata bisa tepat waktu! (Trinity, 2014:21).

Contoh di atas merupakan penggambaran subjektif dekat untuk menjelaskan kebiasaan yang ditemuinya ketika *travelling* ke luar negeri, yakni orang-orang yang begitu taat akan aturan waktu. Kebiasaan itu membuat segalanya menjadi mudah, karena serba jelas dan teratur. Ia terkagum-kagum dengan bagaimana perjalanan menggunakan transportasi laut tetap bisa tiba tepat waktu meskipun terdapat banyak faktor yang dapat menghambat perjalanan. Perjalanan darat menggunakan bus umum pun tidak jauh berbeda.²²

19 Lihat Trinity, 2014:49.

20 Lihat Trinity, 2014:52.

21 Lihat Trinity, 2014:78.

22 Lihat Trinity, 2014:22.

Penggambaran subjektif dekat banyak ditemui dalam tulisannya mengenai hostel-hostel yang disinggahnya selama *travelling*. Hidup berpindah-pindah lintas penginapan, lintas kota, dan negara membuat Trinity memiliki pandangan tertentu mengenai tempat-tempat yang disinggahnya meskipun hanya menumpang tidur. Jenis penginapan yang paling sering ia gunakan adalah hostel. Di situ ia dapat berbagi kamar dengan orang-orang tidak dikenal untuk mendapatkan harga yang terjangkau. Salah satunya adalah pengalamannya menginap di Lituania.²³

Di Vilnius, Trinity menginap di hostel yang mengharuskannya tidur sekamar dengan orang-orang asing. Salah satunya adalah seseorang yang dijelaskannya sebagai "pria Inggris" dan orang-orang lain yang dijelaskannya dengan "3 cowok Kanada". Kata-kata yang ia gunakan pun selain mudah diidentifikasi juga cenderung ekspresif, seperti *Rasain lo!*, *duh*, dan *eh*. Selain menambah kesan kasual pada pembaca, ujaran tersebut juga dekat dengan telinga dan benak pembaca sehingga perasaan penulis mudah digambarkan oleh pembaca.

Contoh lain saat ia menginap di *hospedaje* di Cile. Bosan dengan suasana hostel yang ramai dan bingar, ia memilih menginap di *hospedaje*. Berbeda dengan hotel ataupun hostel, *hospedaje* adalah kamar yang disewakan dalam sebuah rumah. Umumnya dimiliki oleh nenek-nenek sebagai mata pencahariannya pada masa tua (Trinity, 2014:111).

Hospedaje ini mirip kos-kosan yang memanjang ke belakang. Eh, isinya abang-abang gitu! Sekamar isinya 3–4 orang abang-abang indekos. Dari penampilan mereka, sepertinya mereka tukang bangunan atau pekerja tambang. Mereka kagak pake baju, cuma celana pendekan, dan main gitar! Awww, cowok Latin gitu, lho! Pengurus *hospedaje* ini adalah kakek Claudio yang baik dan ramah. Terlalu baik sampai saya risi karena dia naksir saya dan minta diajak pulang ke Indonesia! Halah! (Trinity, 2014:115).

Sebagai bagian dari perjalanan, orang-orang yang ditemuinya pun sering diceritakan dengan gaya khas tanpa sungkan. Ia bisa menggambarkan fisik seseorang dengan lugas. Pada contoh di atas ia terpesona dengan pria-pria Latin. Ia bahkan menceritakan pengalaman personalnya ketika disukai oleh seorang kakek pemilik *hospedaje* yang ditinggalinya. Pengalaman semacam ini menggelitik pembaca untuk sekadar tertawa, geli, atau malah termotivasi.

Pengalaman lainnya ketika menginap di Hostel Alpez, Peru.²⁴ Penggambaran subjektif dekat diperkuat dengan penggunaan tanda baca yang ekspresif dan deskripsi yang detail. Bagi Trinity, pakaian teman sekamarnya itu seram karena dihiasi paku, rantai, dan gambar tengkorak. Ia juga memiliki kebiasaan memanjangkan intonasi suatu kata untuk menekankan apa yang dirasakannya. Selain itu, ia terbuka menceritakan ketakutannya dan kegugupannya yang berusaha ditutupi dengan keramahan. Fenomena di atas cenderung menimbulkan suasana humor yang menghibur pembaca.

Pengalaman lainnya saat menginap di hostel *The Naughty Squirrel* di Riga, Latvia (Trinity, 2014:198). Dikatakannya, "Kamar saya yang *female dorm 4 bed* cantik banget dan serba-*pink!*" Ia menjelaskan bahwa kamarnya berada di sebuah hostel yang menempati gedung tua bertingkat tiga dengan fasilitas yang tertata apik dan rapi. Tempat tidurnya empuk, ada loker jeruji di kolong, jendela besar bergorden, meja rias tua, cermin besar, dan kursi berbulu. Kamar mandi dicat *pink*. Deskripsi "cantik banget" melekat karena secara detail

23 Lihat Trinity, 2014:24.

24 Lihat Trinity, 2014:147.

menjelaskan isi kamar sehingga pembaca terkesan. Penjelasan detail juga untuk menyamakan persepsi yang disebutnya "cantik banget".

Selain kamarnya luas dan bersih, sudah termasuk sarapan enak dan ada telur pula. Sebenarnya, di situsnya dikatakan tidak ada dapur, tapi saya berhasil merayu pemilik untuk menggunakan dapurnya untuk memasak makanan sederhana. Dapurnya selain luas, desainnya oke, peralatan dapurnya pun canggih dengan kondisi serbabaru dan antilengket. Yasmin *hepi* memasak, saya pun *hepi* nyucinya karena gampang (Trinity, 2014:199).

Trinity menceritakan keberuntungannya bisa merayu pemilik hostel *Casa de Romero* di Ekuador untuk meminjamkan dapur. Ia secara tidak langsung menjelaskan bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi *traveller*. Komunikasi yang baik dan lancar dalam kasus tertentu dapat memberikan keuntungan bagi *traveller*. Ia juga menceritakan kondisi dapur yang modern membuat ia dan Yasmin senang karena dapat memasak dan mencuci peralatan dapur lebih mudah.

Kemudahan dan kenyamanan tentu menjadi salah satu faktor penting pemilihan tempat tinggal. Trinity (2014:199) mengungkapkan bahwa "betah" itu tidak bergantung dari bagus tidaknya hostel. Ia lebih mengutamakan kemudahan dan kenyamanan dibanding kemewahan. Di Hostel *Yellow House* di Medellin, Kolombia, yang kecil dan berada di *basement* tidak berpintu, ia betah karena ada dua anjing besar yang selalu menyambutnya ketika pulang.

Ia pernah mendapatkan hostel aneh di Peru, bernama Chakana House Backpacker.²⁵ Penggambaran subjektif dekat memuat deskripsi tempat, kesan penulis, dan pengalaman personalnya, juga untuk menceritakan kejadian-kejadian spesifik dan emosional, seperti menjadi "pelarian kriminal" akibat pengaturan durasi visa yang kurang jelas.²⁶ Kala itu Trinity mengalami *overstay* (kelebihan durasi tinggal di suatu negara). Ia cemas dan panik ketika petugas imigrasi mengecek paspornya. *Overstay* termasuk pelanggaran yang dapat dikenai sanksi berbeda-beda. Kecemasan tertuang ketika menceritakan pengalamannya di loket imigrasi. Ia membayangkan konsekuensi yang akan diterimanya bila petugas menangkapnya. Kesan itu diekspresikan dengan onomatope *dag-dig-dug*, tetapi, ia masih tetap membumbui adegan itu dengan humor.

Di Maccu Picchu, Trinity yang berhasil tiba di tempat impiannya menyadari bahwa *worrying get you nowhere*.

Seorang nenek-nenek bule berusia nyaris 80 tahun tiba-tiba duduk di sebelah saya sambil menghela napas karena lelah. Lalu, dia membuka Alkitab dan membacanya. Waduh, jangan-jangan mau mati! Sepuluh menit kemudian, ia berjalan lagi sambil tertatih-tatih. Saya tambah mau menangis. Sangat beruntung saya bisa berada di sini saat saya masih kuat! (Trinity, 2014:126).

Berbeda dari Trinity *The Naked Traveler* yang terkenal nekad dan humoris, pada bagian *Traveling-lah Selagi Muda* ini ia menjadi melankolis. Ketika meraih mimpi tertingginya, ia melihat sekeliling dan merasakan betapa beruntungnya dapat berdiri tegak di salah satu keajaiban dunia. Meskipun tak bisa melepaskan kekhasan *The Naked Traveler* yang dikenal lugas dalam berkata-kata, dalam kutipan di atas ia mensyukuri keberadaannya saat itu.

25 Lihat Trinity, 2014:201.

26 Lihat Trinity, 2014:41.

Ledakan-ledakan perasaan semacam ini dibutuhkan pembaca. Tidak hanya humor, Trinity mengajak pembaca melihat dunia dari sudut pandangnya, tertawa, terkejut, dan bersedih bersama.

Hal itu sejalan dengan Thompson (2011:98) bahwa “...travelogues that are almost wholly about the traveler-narrator, rather than the places visited, as the encounter with the wider world becomes merely a pretext or prompt to narratorial introspection and self-analysis.” Pertemuan antara penulis dengan dunia yang lebih luas menjadi dalih bagi penulis lebih mengenali dirinya sendiri dan memperkenalkan dunia yang "mengubahnya" kepada orang lain, yaitu pembaca. Penggambaran subjektif dekat digunakan Trinity ketika menceritakan pengalamannya terkena penyakit *mountain sickness*.²⁷ Trinity menceritakan gejala yang dialaminya ketika mengidap *altitude sickness* atau penyakit ketinggian yang disebabkan tipisnya oksigen dan rendahnya tekanan udara. Pembaca karya Trinity umumnya menggemari dunia petualangan, maka informasi ini berharga untuk mengetahui gejala penyakit *altitude sickness* sebelum bepergian ke tempat yang tinggi. Gejala penyakit yang membingungkan dan aneh tersebut digambarkan secara detail seperti yang dialaminya, sehingga pembaca dapat mencegah terjadinya *altitude sickness*.

Pengalaman dalam menggunakan transportasi di luar negeri digambarkannya dengan subjektif dekat untuk menceritakan kesan khusus yang didapatnya.

Begitu di luar kota, barulah saya percaya bahwa sopir bus Peru memang *gokil*! Masalahnya, jalanannya turun naik berkelok-kelok dan sering berada di pinggir tebing ngarai yang curam karena kami memang berjalan membelah Pegunungan Andes di ketinggian sampai 3.000 meter! (Trinity, 2014:119).

Kata *gokil* dipilihnya untuk mendeskripsikan sikap ugal-ugalan sopir bus yang melajukan kendaraan dengan kecepatan tinggi di jalan yang cukup berbahaya karena berada di ketinggian 3.000 meter. Pemilihan kata *gokil* sesuai dengan pribadinya yang lugas dan dekat dengan pembaca sehingga bacaan semakin terasa santai.

Kutipan berikutnya adalah ketika ia mencoba makanan-makanan yang dikenal eksotis atau tidak biasa, seperti daging *llama*, *alpaca*, dan *guinea pig*.

Saya makan daging *llama* kali pertama di Atacama, Chile. Ada abang-abang yang menjual satai *llama* yang antreannya panjang banget dan didominasi oleh para turis asing (Trinity, 2014:167). ... *Alpaca* (dibaca: alpaka) adalah “adik sepupunya” *llama*. Badannya lebih kecil setengahnya. Bulunya panjang dan halus sehingga dijadikan benang semacam wol sebagai bahan pembuat *sweater*. Tampangnya imut banget, apalagi bayi *alpaca* yang tampak seperti anjing besar bulat yang berbulu tebal! ... Ini mungkin makanan yang paling mengerikan yang pernah saya makan. Namanya mengingatkan saya akan pelajaran sekolah yang sering menjadi *guinea pig* ini sebagai hewan percobaan dalam penelitian (Trinity, 2014:168).

Dalam ketiga contoh kutipan tersebut, Trinity sama-sama membahas mengenai makanan eksotis yang tak pernah ditemuinya di Indonesia. Di bukunya, ia juga menyertakan foto-foto hewan tersebut baik ketika hidup maupun ketika sudah dihidangkan. Meskipun banyak pembaca akan berkernyit ketika membaca bagian ini, tetapi sebagai *traveller*, jiwa petualangannya akan semakin tertantang ketika diminta mencoba makanan-makanan langka tersebut. Hewan-hewan itu tidak disebut sebagai sajian yang menantang karena merupakan

27 Lihat Trinity, 2014:162.

hewan yang berbahaya, melainkan ketika masih hidup mereka dikenal sebagai binatang yang cukup jinak, bahkan dijadikan peliharaan oleh sebagian orang.

Penggambaran subjektif dekat sesuai digunakan untuk tidak hanya menjelaskan cita rasa makanan secara detail, tetapi juga mengungkapkan kesan Trinity sebenarnya akan hewan-hewan itu kala mereka masih hidup. Dari situlah kesan ‘menantang’ akan terbaca, bahwa diperlukan keberanian tersendiri untuk memakan hewan-hewan yang dikenal tidak berbahaya, bahkan jinak dan cukup cocok dijadikan peliharaan.

Dalam buku *The Naked Traveler Round the World Trip Part I*, Trinity banyak menggunakan penggambaran subjektif dekat untuk mendeskripsikan tempat, kegiatan/peristiwa, dan olahraga yang secara spesifik ikonik dan memiliki kesan berbeda dibanding lainnya. Penggambaran subjektif dekat membuat tulisannya lebih dekat dengan pembaca. Pembaca dapat melihat sisi manusiawinya, terlepas dari statusnya sebagai perempuan yang mampu menjelajah hampir semua negara di dunia seorang diri.

3.4 Penggambaran Subjektif Jauh

Penggambaran subjektif jauh digunakan melalui sudut pandang penulis mengenai hal-hal yang berjarak (jauh) darinya atau bersifat umum dan jamak, sehingga pandangan penulis dapat menggambarkan garis besar suatu fenomena lintas tempat dan waktu ketika berada di Argentina.²⁸

Akhirnya, keesokan harinya lagi kami berhasil terbang. Ketika pesawat akan mendarat di Buenos Aires, dari jendela pesawat terlihat kota yang *flat* dan pantai yang airnya cokelat. *Duile*, negara jelek saja belagu amat! Terus terang, saya masih sebal (Trinity, 2014:76).

Penolakan Visa Argenti menyebabkan ia tidak bisa transit di Argentina. Sementara itu, ia masih harus melanjutkan perjalanan. Ia memandang Argentina dari jendela pesawat. Negara itu tidak menarik, kotanya membosankan, lautnya keruh, dan ia pun masih kesal akibat ditolaknyanya visa Argentina.

Trinity secara umum menceritakan alasan mengapa ia secara personal paling menyukai *travelling* Peru dibandingkan 21 negara lain yang pernah ia singgahi. Penggambaran subjektif tampak dari cara menceritakan apayang ada di Peru. Meskipun ketika mengunjungi objek-objek tersebut ia menggunakan penggambaran objektif dan subjektif dekat, penggambaran subjektif jauh digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang sudah terkumpul sehingga tulisan lebih berbobot dan tidak lagi bertele-tele.

Patagonia adalah daerah di ujung selatan Benua Amerika Selatan, di mana Chile dan Argentina berbagi wilayah. Di Chile wilayahnya dimulai dari Valdivia sampai ke Cape Horn, termasuk Kepulauan Tierra del Fuego. Perjalanan saya di Patagonia dimulai dengan naik feri dari Kota Puerto Montt ke Puerto Natales pada musim panas 2013. Selama empat hari mata saya dimanjakan oleh pemandangan menakjubkan melalui selat-selat yang dikelilingi pegunungan dengan puncak salju, *ffjords* yang mistis, *glacier* yang luas, ditemani sekawanan singa laut, lumba-lumba, dan aneka burung liar (Trinity, 2014:87).

Perjalanan ke Patagonia menggunakan kapal feri membuatnya melihat banyak tempat dari kejauhan. Sarana transportasi tidak memungkinkan berhenti setiap saat. Penumpang berlama-lama menikmati objek wisata. Trinity melihat berbagai pemandangan yang belum dijelajahnya. Perjalanan dengan menggunakan feri pun paling direkomendasikan

28 Lihat Trinity, 2014:76.

karena selain menghemat waktu dan biaya, penumpang bisa menikmati panorama alam dalam sekali perjalanan – tanpa harus *trekking*. Trinity menggambarkan pengalamannya memandangi pegunungan bersalju, *fiords*, *glacier*, dan satwa-satwa unik sebagai yang menakjubkan dari perjalanan feri tersebut.²⁹

Trinity menceritakan kota Patagonia yang kurang impresif, tidak banyak berkesan seperti yang selama ini didengarnya. Ia mengamati kota secara keseluruhan dan tidak menemukan sesuatu yang menarik hatinya. Gambaran kota hanya tampak sedikit kuno dan memenuhi bukit hingga laut. Ia mengamati bukit yang dari kejauhan tampak dipenuhi rumah. Dalam menggambarkan Patagonia, Trinity melihat sekilas dari kapal feri, sedangkan saat menggambarkan Valparaiso, Trinity melihat sekilas atmosfernya.

Berikut kutipan novel Trinity (2014:203–204) “Di Mexico City juga ada museum yang gede banget, namanya Museo Nacional de Antropologia. Yang saya ingat, di sana ada displai Indonesia, tempat *Homo Erectus* berasal”. Ia secara sekilas menjelaskan salah satu museum terbesar yang pernah dijelajahnya. Oleh karena itu, mustahil ia dapat melihat semua *item* dalam sekali kunjungan. Meskipun begitu, Trinity secara sekilas menyinggung Museo Nacional de Antropologia tersebut. Penggambaran subjektif jauh digunakan untuk memangkas informasi lain dan memilah yang paling sesuai dengan maksud tulisannya.

Penggambaran subjektif jauh juga digunakan ketika (2014:204) menceritakan sebuah museum di Slovenia, “Museum yang displainya paling keren adalah museum yang memamerkan sejarah Slovenia di sebuah museum kecil di Ljubljana Castle.” Sama halnya dengan penggambaran Museo Nacional de Antropologia sebelumnya, Trinity secara sekilas dan singkat menyinggung museum yang dianggapnya paling bagus karena memperlihatkan kostum prasejarah di layar interaktif dan pengunjung dapat berfoto dalam aplikasi menggunakan kostum tersebut.

Hostel yang paling lama saya tinggali adalah The View, sebuah hostel di Florianopolis, Brasil. Hostel ini terletak di atas bukit, dengan pemandangan depan menghadap Danau Lagoa de Conceicao dan di kanan menghadap Pantai Praia Mole. Cocoklah namanya The View! (Trinity, 2014:201).

Dari hostelnnya, Trinity dapat memandangi danau dan pantai sekitarnya dari kejauhan. Ia menikmati keindahan tempat-tempat tersebut sehingga merasa kerasan dan tinggal lebih lama di hostel tersebut. Hal itu juga didorong oleh lanskap yang berbukit dan menambah keindahan hostel tersebut.

Museum yang secara konten bagus menurut saya ada di Museo de la Memoria y los Derechos Humanos (Museum of Memory and Human Rights) di Santiago, Chile. Isinya didedikasikan untuk mengenang korban pelanggaran hak asasi manusia selama rezim sipil-militer yang dipimpin oleh Augusto Pinochet pada 1973–1990. Saya merinding, ngeri, mau menangis melihat displai tentang pembunuhan, penyiksaan, dan penculikan puluhan ribu warga yang juga bangsanya sendiri! (Trinity, 2014:205).

Trinity menceritakan yang dilihatnya di Museo de la Memoria y los Derechos Humanos secara garis besar, tetapi ia terlarut dalam apa yang disampaikannya.

Di Indonesia, pantai dipenuhi oleh turis asing, tetapi di Brasil dipenuhi pengunjung lokal. Begitu matahari bersinar terang –apalagi hari libur– jalan bisa macet parah karena semua orang ke pantai. Di Indonesia kalau hujan, justru macet. Lha, di Brasil, macet itu ketika

29 Lihat Trinity, 2014:97.

cuaca cerah. Hehehe! (Trinity, 2014:63). Trinity mengungkapkan kesannya mengenai pantai-pantai di Indonesia dan Brasil. Secara umum, ia merasa bahwa penduduk Indonesia tidak segandrung penduduk Brasil dalam berwisata ke pantai, sedangkan di Brasil, pantai menjadi tujuan utama warga yang ingin bersosialisasi sehingga selalu dipenuhi pengunjung lokal dibandingkan turis.

Saya tertawa miris ketika membaca berita tentang rencana rombongan DPR yang akan studi banding ilmu santet ke Eropa dan menghabiskan anggaran Rp 6,5 miliar. Tidak menyangka saat di Peru saya mendengar kabar bahwa ada beberapa anggota DPR yang akan berkunjung ke Machu Picchu (Trinity, 2014:129).

Trinity mengungkapkan keheranannya terhadap kunjungan para anggota DPR yang melakukan studi banding untuk hal yang kurang penting dengan dana besar ke Eropa. Meskipun ia tidak menyaksikan langsung kunjungan tersebut, penting baginya menyertakan kunjungan itu dalam tulisannya untuk menunjukkan banyaknya uang negara yang telah dikeluarkan untuk membiayai orang-orang tertentu plesir ke luar negeri tanpa hasil yang jelas. Sementara itu, di Indonesia masih banyak ketimpangan sosial.

Dulu saya bilang cowok Italia paling cakep, terus ke Israel juga lebih cakep lagi. Dan, sekarang setelah ke Brasil, cowok Italia dan Israel langsung lewaaat! *Well*, ketiga negara itu memiliki cowok-cowok cakep. Bedanya, cowok Italia itu ganjen, cowok Israel itu dingin, maka cowok Brasil itu di antaranya: mereka hangat, tulus, tapi nggak gampang. Mungkin ini yang disebut dengan “*inner beauty*” karena meski mereka bertampang biasa-biasa saja, memang *nature* mereka hangat, ramah, supel, dan *gentleman*, jadinya tampak ganteng (Trinity, 2014:60).

Trinity menggunakan stereotipe yang ditemukannya setelah *travelling* ke banyak negara. Ia sebagai wanita juga sering membanding-bandingkan ketampanan pria yang ditemui di beberapa negara. Baginya, pria Brasil paling menarik karena mereka bersikap ramah dan hangat terhadap orang lain, dibandingkan pria Italia dan Israel. Ia memberi stigma pria Brasil sebagai pria paling tampan. Belum lagi kebiasaan orang Brasil berpakaian renang hampir di mana saja. Pria juga biasa tidak berkaus (*shirtless*). Mereka terkenal percaya diri. Para perempuan juga mengenakan pakaian renang atau pakaian yang minim. Meskipun kalah cantik dibanding wanita dari negara lain, mereka tetap menarik karena kepercayaan dirinya. Hal itu lekat dengan subjektif Trinity yang menyukai budaya ramah, terbuka, dan hangat. Maka, ia memberi stigma penduduk Brasil tertampan dan tercantik di dunia.

4. Penutup

Situasi penulis sastra perjalanan dimungkinkan menimbulkan salah persepsi dan tidak berdasar dalam pengambilan simpulan, sebagaimana ia berjuang untuk memahami tempat-tempat dan budaya-budaya serta memadukan aspek-aspek yang dijumpai dan masih asing. Penulis sastra perjalanan umumnya hanya memiliki sedikit wawasan tentang pemandangan dan peristiwa yang mereka saksikan. Mereka membuat generalisasi dari pengalaman mereka masing-masing untuk menarik simpulan atau membuat pengamatan yang lebih besar tentang orang atau tempat asing. Mereka perlu berpegangan atau berpedoman pada kiasan retorik-sinekdoki.

Gambaran di atas mencakup simpulan seluruh analisis penggambaran subjektif dan objektif novel *The Naked Traveler Round the World Trip Part I*. Penulis melalui perjuangan

tertentu, berusaha membuat semua aspek yang familiar dan tidak familiar dari tempat dan budaya yang dikunjunginya menyatu. Untuk itu, diperlukan komposisi khusus dari perpaduan antara penggambaran objektif dan subjektif, keterasingan dan ketidakasingan terbaaur dengan baik dan membuat pembaca nyaman. Semua penulis perjalanan tentu memiliki keterbatasan. Mereka hanya mampu melihat dari sudut pandang tertentu mengenai tempat dan budaya yang mereka saksikan. Itulah yang mereka generalisasikan menjadi pengalaman pribadi untuk membentuk simpulan atau observasi menyeluruh mengenai orang atau tempat asing yang ia jumpai.

Daftar Pustaka

- Anjarsari, Fitrihya. 2015. "Anti Rasisme dalam Novel Perjalanan Burmese Days Karya George Orwell." Dalam Jurnal Ilmu Sastra S2 *Poetika* Volume III Nomor 1, Juli 2015. Yogyakarta.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pascakolonial: Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huggan, Graham and Patrick Holland. 1998. *Tourists with Typewriters: Critical Reflections on Contemporary Travel Writing*. Ann Arbor: University of Michigan.
- Maslihatin, Anis. 2015. "Penggambaran Dunia dalam Novel Perjalanan : 99 Cahaya di Langit Eropa." Dalam Jurnal Ilmu Sastra S2 *Poetika* Volume III Nomor 1, Juli 2015. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Arie Azhari. 2015. "Gambaran Diri Andrea Hirata dalam Novel *Edensor*: Konsep 'Travel Writing' Carl Thompson." Dalam Jurnal Ilmu Sastra S2 *Poetika* Volume III Nomor 1, Juli 2015. Yogyakarta.
- Nawawi, H. Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwaningsih, Novi Sri. 2015. "Subjektivitas dalam Cerita Perjalanan Novel *Lumbini* Karya Kris Budiman." Dalam Jurnal Ilmu Sastra S2 *Poetika* Volume III Nomor 1, Juli 2015. Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad dari *An Introduction to Fiction*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thompson, Carl. 2011. *Travel Writing*. London and New York: Routledge.
- Trinity. 2014. *The Naked Traveler 1 Year Round-the-World Trip: Part 1*. Yogyakarta: Bentang.
- Trinity. 2014. *The Naked Traveler 1 Year Round-the-World Trip: Part 2*. Yogyakarta: Bentang.